

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK REMAJA MELALUI PROGRAM KESEHATAN MENTAL
REMAJA DAN KESEHATAN REPRODUKSI TERINTEGRASI (KAMAR KREASI)
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KASEMEN**

Ike Puspasari Ayu^{1*}, Eli Amaliyah², Aminah³

¹⁻³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email Korespondensi: ike.puspasari@untirta.ac.id

Disubmit: 06 September 2025

Diterima: 26 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i10.22516>

ABSTRAK

Wilayah kerja Puskesmas Kasemen, Kota Serang, Banten, memiliki populasi remaja yang cukup besar namun masih menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental dan reproduksi. Minimnya literasi, stigma sosial, serta kurangnya ruang aman untuk konseling membuat remaja rentan terhadap berbagai permasalahan, mulai dari kecemasan, pernikahan dini, hingga kehamilan tidak diinginkan. Program KAMAR KREASI (Kesehatan Mental Remaja dan Kesehatan Reproduksi Terintegrasi) hadir sebagai solusi untuk memberdayakan remaja melalui workshop, pembentukan forum, pelatihan peer educator, pengembangan media edukasi ramah remaja, layanan konseling, serta kampanye kreatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan remaja, tenaga kesehatan, dan stakeholder lintas sektor. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya Forum KAMAR KREASI, peer educator aktif, media edukasi digital dan cetak, layanan konseling yang dapat diakses, serta pelaksanaan kampanye tematik. Program ini berdampak pada peningkatan literasi, akses layanan, serta dukungan sebaya bagi remaja di wilayah Kasemen. Dengan demikian, KAMAR KREASI dapat menjadi model pemberdayaan remaja yang berpotensi direplikasi di wilayah lain.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Kesehatan Reproduksi, Peer Educator, Pemberdayaan, Remaja.

ABSTRACT

The working area of Kasemen Primary Health Care in Serang City, Banten, has a significant adolescent population but still faces limited access to mental and reproductive health services. Lack of literacy, social stigma, and the absence of safe spaces for counseling make adolescents vulnerable to various problems, ranging from anxiety, early marriage, to unwanted pregnancies. The KAMAR KREASI (Integrated Adolescent Mental and Reproductive Health) program was developed as a solution to empower adolescents through workshops, forum establishment, peer educator training, the development of youth-friendly educational media, counseling services, and creative campaigns. This program applied a participatory approach by involving adolescents, health workers, and cross-sector stakeholders. The results showed the establishment of the KAMAR

KREASI Forum, active peer educators, the production of digital and printed educational media, accessible counseling services, and the implementation of thematic campaigns. The program has improved adolescents' literacy, access to services, and peer support in Kasemen. Therefore, KAMAR KREASI can serve as a model of adolescent empowerment that can be replicated in other similar areas.

Keywords: *Adolescents, Empowerment, Mental Health, Peer Educator, Reproductive Health.*

1. PENDAHULUAN

Wilayah kerja Puskesmas Kasemen, Kota Serang, Banten, merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah penduduk usia remaja cukup signifikan. Berdasarkan data Puskesmas Kasemen tahun 2024, terdapat sekitar 5.320 remaja usia 10-19 tahun yang tersebar di beberapa kelurahan (BPS, 2020). Sebagian besar remaja ini berada pada masa transisi yang rentan terhadap berbagai tantangan kesehatan, baik dari aspek kesehatan mental maupun Kesehatan reproduksi. Data dari Dinas Kesehatan Kota Serang menunjukkan bahwa layanan Kesehatan remaja di wilayah ini masih tergolong minim akses, baik dari sisi fasilitas maupun literasi yang memadai (Dinkes. 2023). Permasalahan yang terjadi di kalangan remaja bersifat multidimensi. Dari beberapa hasil studi literatur yang dilakukan ditemukan bahwa 65% remaja mengalami kecemasan berkepanjangan terkait tekanan akademik, pergaulan sosial, dan ketidakpastian masa depan (Susanto, 2022).

Selain itu, rendahnya peran aktif keluarga dan masyarakat dalam mendukung kesehatan mental serta reproduksi remaja turut menjadi tantangan signifikan. Faktor-faktor ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan layanan, yang jika tidak segera ditangani dapat berdampak buruk terhadap kualitas hidup remaja di Mitra dalam program ini adalah kelompok remaja binaan Puskesmas Kasemen yang tergabung dalam wadah organisasi Palang Merah Remaja di SMAN 4 Kota Serang yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kasemen. Kelompok ini memiliki potensi besar sebagai agen perubahan karena telah memiliki pengalaman dasar dalam kegiatan penyuluhan kesehatan. Namun menurut mitra, hingga saat ini pelatihan yang diterima masih sangat terbatas dan belum menyentuh integrasi antara aspek kesehatan mental dan reproduksi secara komprehensif.

Dengan bimbingan yang tepat, kelompok ini diharapkan mampu menjadi pelopor dalam mengedukasi dan mendampingi sebaya mereka, serta memperkuat jejaring layanan kesehatan ramah remaja di wilayah Kasemen. Kelompok remaja binaan Puskesmas Kasemen yang menjadi mitra dalam program ini terdiri dari 10 orang anggota aktif PMR dengan rentang usia 16-18 tahun yang kemudian membentuk Forum KAMAR KREASI. Berdasarkan wawancara dengan pembina PMR, kegiatan rutin yang dijalankan saat ini adalah penyuluhan dasar mengenai bahaya narkoba, pernikahan dini, serta sosialisasi gizi seimbang. Namun, program ini belum secara spesifik mengintegrasikan topik kesehatan mental yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tekanan psikososial remaja, maupun kesehatan reproduksi yang lebih luas mencakup aspek pencegahan penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, serta penguatan keterampilan komunikasi asertif dalam hubungan sosial. Ketua PMR mengatakan bahwa

dari sisi sarana, kelompok mitra memiliki akses terbatas terhadap media edukasi. Mereka hanya memanfaatkan fasilitas dasar seperti leaflet, poster, dan sesekali menggunakan media sosial pribadi untuk menyebarkan pesan-pesan Kesehatan. Tidak adanya media pembelajaran digital yang interaktif serta minimnya pendampingan dari tenaga profesional menjadi kendala dalam penguatan kapasitas kelompok. Selain itu, kegiatan mereka masih bersifat reaktif atau berbasis permintaan, bukan inisiatif yang berkelanjutan

Keterbatasan dalam teknik komunikasi, pengelolaan program, serta minimnya pelatihan kepemimpinan menjadi tantangan yang perlu diatasi agar kelompok ini dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil survei awal pada kelompok remaja di wilayah kerja Puskesmas Kasemen, sebanyak 68% dari 90 responden berada pada kategori abnormal (menggunakan instrument SDQ), dan hanya 12% yang berada pada kategori normal, sisanya berada pada ambang batas atau borderline. Dari sisi pemahaman kesehatan reproduksi, 74% remaja mengaku tidak pernah mendapatkan edukasi formal/ nonformal tentang topik tersebut. 63% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi remaja. Program KAMAR KREASI (Kesehatan Mental Remaja dan Kesehatan Reproduksi Terintegrasi) ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok remaja binaan Puskesmas Kasemen agar mampu menjadi pendidik sebaya dan agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan terkait kesehatan mental dan reproduksi di kalangan remaja wilayah Kasemen. Melalui penguatan kapasitas dan pendampingan berkelanjutan, diharapkan kelompok ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat secara mental maupun reproduksi bagi rekan-rekan sebaya mereka.masa depan (Rosdiana, 2018).

Kegiatan ini secara langsung mendukung Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan) dan poin 4 (Pendidikan Berkualitas), dengan menargetkan peningkatan kesadaran kesehatan dan keterampilan hidup remaja (United Cities and Local Governments Asia-Pacific, 2018). Selaras dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, program ini mendukung keterlibatan dosen dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan menghasilkan luaran yang bermanfaat langsung bagi mitra (Kebudayaan, 2021). Dari perspektif Asta Cita, kegiatan ini berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia yang sehat dan sejahtera melalui pemberdayaan masyarakat akar rumput (Wisnubroto, 2021). Sementara itu, dalam konteks Rencana Induk Riset Nasional (RIRN), program ini relevan dengan fokus bidang kesehatan, khususnya dalam Upaya promotif dan preventif bagi kelompok remaja (Ibdonesia, 2018).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Keunikan dari program KAMAR KREASI terletak pada pendekatannya yang terintegrasi antara kesehatan mental dan kesehatan reproduksi, serta metode pemberdayaan berbasis peer educator. Program ini tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga aplikatif, karena akan dilengkapi dengan pengembangan media edukasi berbasis digital seperti video pendek, infografis interaktif, dan modul pembelajaran yang mudah diakses melalui gawai remaja. Selain itu, kegiatan ini akan melibatkan kolaborasi lintas sektor, seperti Puskesmas dan sekolah untuk menciptakan ekosistem yang

mendukung keberlanjutan program. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan program KAMAR KREASI dapat menjadi model pemberdayaan remaja yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Program ini juga diharapkan mampu memperkuat posisi kelompok remaja sebagai pelopor kesehatan di komunitasnya, sekaligus meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Kasemen secara menyeluruh.



Gambar 1. Lokasi PKM

3. TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan mental dan kesehatan reproduksi remaja sangat berkaitan karena kondisi mental yang buruk dapat memicu perilaku seksual berisiko, sementara kesehatan reproduksi yang baik sangat penting untuk kesejahteraan mental remaja. Stres dan masalah emosional dapat memengaruhi siklus menstruasi dan kesuburan, sementara edukasi dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dapat membantu mencegah masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

Remaja yang tidak mampu mengelola emosinya akan berdampak pada ketidaksiapan mereka dalam menghadapi masa perkawinan dan reproduksi (Ayu, 2022). Sebanyak 40% mengaku belum memahami secara benar mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan risiko penyakit menular seksual (Ayu, 2022). Ironisnya, 30% di antaranya merasa enggan atau malu untuk mengakses layanan kesehatan karena stigma negatif di masyarakat (Ayu, 2019). Stigma negatif tersebut bisa berdampak panjang hingga remaja tersebut memasuki periode childbearing. Mereka cenderung tidak mempedulikan kesehatan mental dan reproduksinya, akibatnya terjadi prenatal distress hingga depresi postpartum bahkan psikosis (Ayu, 2020). Kondisi geografis wilayah Kasemen yang sebagian besar terdiri atas kawasan pesisir dan daerah permukiman padat juga menjadi faktor penghambat dalam pemerataan layanan kesehatan remaja.

4. METODE

Program dilaksanakan selama 8 bulan dengan mitra kelompok Forum KAMAR KREASI. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif melalui: Workshop Edukasi Kesehatan Mental dan Reproduksi disertai pre-post test. Pembentukan Forum KAMAR KREASI sebagai wadah diskusi, aspirasi, dan peer support. Mengadakan pelatihan peer educator berupa pelatihan komunikasi, edukasi, dan keterampilan kepemimpinan bagi remaja terpilih.

Pengembangan media edukasi dengan memproduksi video animasi, infografis digital, e-booklet, poster, dan modul pelatihan. Layanan Konseling Terintegrasi dengan sistem rujukan dari teman sebaya ke Puskesmas. Kampanye kreatif dalam rangka Hari Peduli Kesehatan Mental Remaja dan Pekan Edukasi Reproduksi Sehat. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, observasi, monitoring keaktifan forum, logbook kegiatan anggota forum serta capaian indikator: jumlah peserta, peer educator aktif, media yang diproduksi, dan layanan yang digunakan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Workshop: diikuti ≥ 100 remaja, terjadi peningkatan pengetahuan 30% berdasarkan pre-post test.

Pendekatan peer educator terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menyebarkan informasi kesehatan mental dan reproduksi pada remaja. Melalui pelatihan yang diberikan, remaja yang menjadi pendidik sebaya mampu menyampaikan pesan kesehatan dengan bahasa yang lebih akrab dan mudah dipahami oleh teman-temannya. Hal ini membuat informasi tidak hanya tersampaikan dengan baik, tetapi juga lebih diterima karena adanya rasa percaya di antara sebaya. Dengan demikian, peer educator berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan remaja secara aktif dalam kegiatan edukasi.

b. Forum KAMAR KREASI: terbentuk dengan 10 anggota aktif, melakukan lebih dari 3 kali pertemuan rutin.

Terbentuknya forum remaja menjadi wadah yang penting untuk memperkuat dukungan sebaya. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang diskusi, tetapi juga menjadi tempat berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan, serta mencari solusi bersama. Interaksi yang terbangun di dalam forum mempererat kohesi sosial antarremaja sehingga tercipta rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Dengan adanya forum, remaja tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi permasalahan, melainkan memiliki jaringan sosial yang mendukung.

c. Peer Educator: 10 remaja dilatih, aktif melakukan konseling sebaya di sekolah serta komunitas.

Sebanyak 10 remaja terpilih telah mengikuti pelatihan intensif sebagai peer educator. Mereka dibekali dengan pengetahuan mengenai kesehatan mental, kesehatan reproduksi, keterampilan komunikasi, serta teknik konseling dasar yang ramah remaja. Setelah pelatihan, para peer educator tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memberikan dukungan emosional kepada teman sebaya.

Dalam praktiknya, mereka aktif melakukan edukasi di sekolah dan komunitas melalui sesi diskusi kelompok kecil, kegiatan kelas inspirasi, hingga penyuluhan nonformal yang memanfaatkan media kreatif seperti poster dan video pendek. Peran peer educator ini sangat efektif karena bahasa dan pendekatan yang digunakan sesuai dengan gaya komunikasi remaja, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima. Selain edukasi,

peer educator juga berfungsi sebagai pendamping sebaya dalam memberikan konseling informal.

Ketika ada remaja yang menghadapi masalah stres, kecemasan, atau kebingungan terkait kesehatan reproduksi, peer educator menjadi pintu pertama yang dapat mereka temui. Jika ditemukan kasus yang lebih kompleks, mereka kemudian mengarahkan teman sebaya tersebut untuk mendapatkan layanan konseling profesional di Puskesmas.

d. Media Edukasi: 5 jenis media (video animasi, e-booklet, infografis, poster, modul) diproduksi dan disebar.

Penggunaan media digital interaktif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi remaja. Konten berupa video animasi, infografis, dan e-booklet lebih mudah dipahami karena sesuai dengan gaya belajar generasi muda yang visual, singkat, dan interaktif. Media ini juga memungkinkan penyebaran informasi lebih luas melalui platform digital yang sering digunakan remaja, seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Dengan pendekatan tersebut, pesan kesehatan menjadi lebih relevan, menarik, dan mampu menjangkau audiens yang lebih besar.

e. Konseling: layanan dasar berjalan melalui konselor sebaya dan dirujuk ke Puskesmas bila masalah dianggap berat dan tidak bisa tertangani oleh konselor sebaya.

Program ini juga menyediakan layanan konseling rujukan yang memperluas akses remaja terhadap pendampingan psikososial. Melalui program tersebut, remaja dapat berkonsultasi dengan tenaga kesehatan atau konselor tanpa harus merasa canggung. Layanan ini terbukti mengurangi hambatan stigma, karena remaja bisa mengakses layanan dengan lebih nyaman. Hal ini mendorong mereka lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga intervensi dapat diberikan secara lebih tepat waktu.

Peer Group ini sebagai kader sekoah yang mempunyai kemampuan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan mempunyai kemampuan menjadi sumber informasi bagi teman sebayanya. Kegiatan yang dilakukan oleh tim peer educator ini didahului dengan berdiskusi sesama tim mengenai materi yang akan diberikan kepada teman lainnya, kegiatan diskusi ini sudah dilakukan yang sebelumnya materi tersebut didapatkan dari tim dosen pelaksana kegiatan pengmas dan materi itu didasarkan pada masukan kebutuhan dari temantemannya diluar tim yaitu mengenai bahaya rokok bagi kesehatan reproduksi dan tentang menstruasi beserta permasalahannya (Yuliani, 2020).

f. Kampanye: berhasil menarik peserta (lebih dari 100 orang)

Kegiatan kampanye kreatif menjadi salah satu puncak dari rangkaian program KAMAR KREASI. Kampanye ini dirancang agar tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, interaktif, dan ramah remaja. Terdapat dua kegiatan utama, yaitu Hari Peduli Kesehatan Mental Remaja dan Pekan Edukasi Reproduksi Sehat, yang keduanya berhasil menarik antusiasme tinggi dari peserta. Dalam pelaksanaan kampanye, tercatat lebih dari 100 remaja hadir dan terlibat secara aktif. Melalui pendekatan ini, informasi penting dapat tersampaikan dengan cara yang lebih ringan, sekaligus bermakna

bagi remaja. Dampak dari kegiatan ini terlihat dari meningkatnya minat remaja untuk bergabung dalam Forum KAMAR KREASI serta memanfaatkan layanan konseling. Kampanye juga mendorong remaja lebih terbuka dalam membicarakan isu kesehatan mental dan reproduksi, yang sebelumnya dianggap tabu. Dengan begitu, kampanye kreatif tidak hanya menjadi media sosialisasi, tetapi juga sarana advokasi untuk membangun kesadaran kolektif di tingkat komunitas.

6. KESIMPULAN

Program KAMAR KREASI berhasil meningkatkan literasi kesehatan mental dan reproduksi di kalangan remaja Kasemen. Forum KAMAR KREASI dan peer educator berfungsi sebagai motor penggerak perubahan, sedangkan media edukasi dan layanan konseling memperkuat akses informasi serta dukungan psikososial. Program ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada DPPM Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Puskesmas Kasemen, SMA Negeri 4 Kota Serang, serta seluruh remaja forum KAMAR KREASI yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. T., Amin, M. K., Listiyani, C., Nafisah, S., & Adriani, W. (2020). Pemberdayaan Remaja Melalui Program Kesehatan "Youth Movement" Untuk Mewujudkan Indonesia Sehat. *Community Empowerment*, 5(3), 106-112.
- Ayu Ip, Alifiani H, Alpredo D, Al-Hurry S. Effectiveness Of ``Paket Bersih'' On Prenatal Distress. Dalam: Kne Social Sciences. Knowledge E Dmcc; 2023.
- Ayu Ip, Harwijayanti Bp, Riyanti E, Filia A, Tiwatu V, Kartini M, Dkk. Keperawatan Maternitas 2. Oktavianis, Editor. Padang Sumatera Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi; 2024. 1-109 Hlm.
- Ayu Ip, Masrurroh A, Bagus G, Ika Novita Sari K, Panjaitan N, Rahardjo N, Dkk. (2022). Keperawatan Maternitas [Internet]. Sari M, Sahara Rm, Editor. Padang Sumatera Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi; 1 Hlm. Tersedia Pada: www.Globaleksekutifteknologi.Co.Id
- Ayu Ip. (2020). Prenatal Distress Pada Primigravida. 1 Ed. Rosyidi K, Editor. Taman Bondowoso: Khd Production;. 1-57 Hlm.
- Ayu, I. P., & Marwiyah, N. (2019). Hubungan Sikap Asertif Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Smp Negeri 17 Kota Serang. *Faletehan Health Journal*, 6(2), 56-63.
- Ayu, I. P., & Marwiyah, N. (2019). Hubungan Sikap Asertif Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Smp Negeri 17 Kota Serang. *Faletehan Health Journal*, 6(2), 56-63.
- Ayu, I. P., Lusiani, M., Alifiani, H., Yulidar, E., & Nurhayati, N. (2022). Relationship Between Management Of Family Functions And Marriage Satisfaction With The Event Of Postpartum Blues In Postpartum

- Mothers In The Work Area Of Kramatwatu Public Health Center. *Journal Of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 262-270.
- Badan Pusat Statistik Kota Serang. (2020). Kecamatan Kasemen Dalam Angka 2020. Serang.
- Dinas Kesehatan Kota Serang. (2023). Profil Kesehatan Kota Serang 2022.
- Indonesia, P. R. (2018). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2014 Tentang Perubahan Keenam Atas Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 Tentang Kedudukan, Tugas, Dan Fungsi.
- Kebudayaan, R. (2021). Kementerian Pendidikan. *Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9-46.
- Prasetyo, B., Prasetyo, M. R., Khairunnisa, Z. D., Cahyaningtyas, F. E., Rizal, M. M., Poempida, F. P. P., ... & Rukmini, R. (2024). Pemberdayaan Remaja Untuk Peningkatan Kesehatan Reproduksi Melalui Program Samba (Bersama Remaja Tuban Bangun Bangsa). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4860-4867.
- Rosdiana, R., Widyastuti, Y., & Listyaningsih, L. (2017). *Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Serang* (Doctoral Dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Susanto, W. H. A., Evi, S., & Abiddin, A. H. (2022). Ilmu Keperawatan Komunitas Dan Gerontik. *Padang: Pt. Global Eksekutif Teknologi*.
- Sholihah, A. (2025). Pemberdayaan Peran Remaja Dalam Program Pemahaman Kesehatan Reproduksi. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (Emass): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 1-5.
- United Cities And Local Governments Asia-Pacific. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Yang Perlu Diketahui Oleh Pemerintah Daerah [Internet]. Dki Jakarta; [Dikutip 6 April 2025]. Tersedia Pada: [Http://www.Uclg.Aspac.Org/](http://www.Uclg.Aspac.Org/)
- Wisnubroto, K. (2024). Tantangan Besar, Asta Cita, Dan Keberlanjutan Pembangunan. *Indonesia. Go. Id Portal Informasi Indonesia*. <https://Indonesia.Go.Id/Kategori/Editorial/8747/Tantangan-Besar-asta-Cita-Dan-Keberlanjutan-Pembangunan>.
- Yuliani, M., Sutriyawan, A., Valiani, C., Kurniawati, R. D., Hayati, N., Munawaroh, M., ... & Mulyani, Y. (2020). Pemberdayaan Remaja Dalam Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Program Pojok Remaja Dan Peer Group Di Sman I Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(2), 30-43.
- Yunus, M., Amelia, D., Suprobo, N. R., Devi, T., Athallah, R. F., Billah, M. A. A., & Wibowo, R. A. (2025). Proteksi: Program Edukasi Dan Konseling Terintegrasi Untuk Remaja Sebaya Tentang Kesehatan Reproduksi. *Promotif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 150-162.